

RESILIENSI KORBAN KEKERASAN PSIKOLOGIS DALAM HUBUNGAN BERPACARAN: PERANAN DUKUNGAN SOSIAL

Kimberly Angela Imanuela Frederik¹ & Fransisca Iriani R. Dewi²

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: kimberly.705200112@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: fransiscar@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 12-06-2023, revisi: 01-01-2024, diterima untuk diterbitkan : 25-04-2024

ABSTRACT

Psychological abuse in dating relationships has increased in recent years, this has given rise to negative impacts on victims, especially teenagers, thus affecting their ability to adapt and get through the periods of adversity they experience. These negative impacts include anxiety, trauma, depression, PTSD, and even attempted suicide. Social support is often associated with resilience, where support from people around is known to influence a person's resilience, such as victims of psychological abuse in dating relationships. The purpose of this research was to determine how big a role social support plays in the resilience of adolescent victims of psychological abuse in dating relationships. This research used non-experimental quantitative methods with 192 male and female late adolescent participants, aged 18-21 years who experienced psychological abuse in dating relationships. The research instruments used in this research include: Subtle and Overt Psychological Abuse Scale (SOPAS), Multi-dimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), and Resilience Quotient (RQ). The sampling technique in this research is non-probability sampling, namely purposive sampling. Data processing using programs IBM Statistics SPSS 24 by carrying out a simple linear regression test analysis. The results of the linear regression test show that the significance value is $p < 0.05$, with a value of $t = 5.728$, so it can be concluded that there is a positive and significant role of social support in the resilience of adolescent victims of psychological abuse in dating relationships. R value Square = 0.147, which means that social support plays a role in adolescent resilience in psychological abuse in dating relationships by 14.7%. Meanwhile 85.3% is influenced by other variables. The conclusion of this research shows that the role of social support tends to be quite low in the resilience of adolescent victims of psychological abuse in dating relationships.

Keywords: social support, resilience, adolescent, psychological abuse

ABSTRAK

Kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran kian bertambah pada beberapa tahun terakhir, hal ini memunculkan dampak-dampak negatif pada korban khususnya remaja sehingga berpengaruh kepada kemampuan mereka untuk beradaptasi dan melalui masa-masa keterpurukan yang dialaminya. Dampak negatif tersebut meliputi kecemasan, trauma, depresi, PTSD, hingga percobaan bunuh diri. Dukungan sosial kerap dikaitkan dengan resiliensi yang di mana dukungan dari orang sekitar diketahui mempengaruhi resiliensi seseorang seperti halnya korban kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar peran dukungan sosial terhadap resiliensi remaja korban kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimental dengan 192 partisipan remaja akhir berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 18-21 tahun yang mengalami kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Subtle and Overt Psychological Abuse Scale (SOPAS), Multi-dimentional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), dan Resilience Quotient (RQ). Teknik sampling pada penelitian ini merupakan non-probability sampling yaitu purposive sampling. Pengolahan data menggunakan program IBM Statistics SPSS 24 dengan melakukan analisis uji regresi linear sederhana. Hasil uji regresi linear menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p < 0.05$, dengan nilai $t = 5.728$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peran positif dan signifikan dukungan sosial terhadap resiliensi remaja korban kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran. Nilai R Square = 0.147 yang berarti dukungan sosial berperan terhadap resiliensi remaja kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran sebesar 14.7%. Sementara 85.3% dipengaruhi variabel lain. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran dukungan sosial cenderung cukup rendah terhadap resiliensi remaja korban kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran.

Kata Kunci: Dukungan sosial, resiliensi, remaja, kekerasan psikologis

1. PENDAHULUAN

Selama masa remaja, berkencan atau pacaran adalah proses tahap untuk pendewasaan diri. Tidak sedikit para remaja pada generasi ini cenderung ingin memiliki hubungan dengan status pacaran (Othman et al., 2016). Dosil et al. (2020) berpendapat bahwa, pengetahuan remaja tentang hubungan romantis sebagian besar berasal dari media dan pengamatan remaja terhadap hubungan keluarga serta teman. Menurut Prothrow-Stith (1991) dalam artikel penelitian Dosil et al. (2020), masa remaja umumnya ditandai dengan menjadi tahap di mana narsisme terjadi, melebih-lebihkan peran spesifik pada gender seperti halnya laki-laki dianggap lebih berkuasa daripada perempuan, yang di mana hal tersebut menjadi masalah yang membuat hubungan berpacaran pada remaja sangat rentan terhadap kekerasan. Mereka ingin memiliki seseorang yang selalu bisa memberi mereka cinta, kebahagiaan, kasih sayang, perhatian, dan manisnya hidup mereka. Pada masa remaja, berpacaran ini memainkan peran penting dalam perkembangan emosional diri. Kegiatan pacaran ini juga sering membantu pengembangan diri, yaitu dengan mengeksplorasi diri sendiri, mampu memahami orang lain, mampu mengubah pandangan, dan mampu mengubah diri menjadi lebih baik (El-Hakim, 2014).

Hubungan berpacaran dapat terjadi dalam dua kondisi yaitu hubungan berpacaran yang sehat dan hubungan berpacaran yang tidak sehat. Studi sebelumnya mendefinisikan hubungan yang sehat berdasarkan kualitas hubungan seperti adanya kepercayaan satu sama lain, kepuasan hubungan, cinta, *intimacy*, komitmen, dukungan sosial, dan batasan. Di sisi lain, kualitas hubungan yang tidak sehat (misalnya, kekerasan pasangan intim, bentuk-bentuk pelecehan lainnya, perselingkuhan, ketidakjujuran, kurangnya dukungan sosial, kesepian, isolasi, dan gangguan batasan) telah dikaitkan dengan tingkat kepuasan hubungan yang lebih rendah; kurang rasa nyaman, tidak adanya kepercayaan, dan keintiman dalam hubungan; tingkat masalah kesehatan mental dan fisik yang lebih tinggi (misalnya depresi, kecemasan, bunuh diri); dan gangguan prestasi akademik dan perasaan aman bagi remaja saat di sekolah (Murray et al., 2021).

Dampak atas hubungan pacaran tersebut terdiri atas dua, yaitu dampak positif jika hubungan pacaran sehat dan dampak negatif jika hubungan pacaran tidak sehat. Menurut Santrock (2003), proses bersosialisasi, pembelajaran menjalin keakraban dengan lawan jenis, dan memberikan pengaruh bagi perkembangan identitas pada remaja dan menjadi salah sarana seleksi untuk menemukan pasangan hidup merupakan dampak positif yang diperoleh dari hubungan berpacaran. Sementara itu, dampak negatif dari hubungan pacaran yang tidak sehat adalah dapat berupa pemerkosaan, *pregnant before marriage*, *sexually transmitted disease* (STD) atau bahkan tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran (*dating violence*). Selain adanya dampak negatif dari hubungan pacaran berupa dampak fisik, penelitian yang dilakukan oleh Ferlita (2008) menemukan bahwa hubungan pacaran juga dapat mengakibatkan sebuah dampak secara psikologis yaitu trauma dalam menjalin hubungan baru dengan individu lain.

Dalam Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan pada tahun 2020, Komnas Perempuan mengamati bahwa dari 299.911 kasus kekerasan yang terdaftar pada tahun itu, 20% atau ±1.309 di antaranya melibatkan kekerasan dalam hubungan pacaran (CATAHU Komnas Perempuan, 2021). Berdasarkan data sumber Komnas Perempuan tersebut dapat dilihat bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran kerap terjadi di beberapa tahun terakhir ini, bahkan kian bertambah. Menurut Temple et al. (2016), kekerasan dalam hubungan pacaran remaja mencakup tindakan kekerasan fisik, pelecehan psikologis, dan agresi seksual yang terjadi dalam konteks hubungan romantis remaja merupakan suatu masalah yang serius. Perhatian khusus dalam permasalahan ini adalah bahwa *dating violence* pada masa remaja dapat membentuk pola hubungan yang maladaptif yang bertahan hingga dewasa. Kekerasan tidak muncul tiba-tiba dalam

hubungan orang dewasa, tetapi sebaliknya, masalah kekerasan dimulai pada masa remaja. Kekerasan dalam hubungan berpacaran tersebut dapat menimbulkan efek negatif jangka pendek dan jangka panjang, termasuk konsekuensi yang berat, khususnya pada remaja yang sedang berkembang.

Dating violence dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif seksual, fisik, atau emosional yang dilakukan dalam hubungan intim (stabil atau tidak stabil) (Sa'nchez et al., 2008). Kekerasan secara psikologis dalam hubungan pacaran remaja mengacu pada tindakan manipulatif emosional yang mencoba merusak diri pasangan dengan tidak secara langsung. Bentuk kekerasan dalam hubungan berpacaran secara fisik termasuk tindakan seperti memukul, mendorong, menendang, menampar, mencekik, dan tindakan kekerasan fisik lainnya. Kekerasan dalam pacaran pada remaja secara seksual mencakup aktivitas seksual yang dipaksakan pada pasangan, mulai dari perilaku seperti sentuhan yang tidak diinginkan hingga penetrasi paksa (Dosil et al., 2020). Dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan dalam hubungan berpacaran pada remaja yang berpotensi sangat serius menurut Temple et al. (2016) meliputi; bunuh diri, perilaku seksual berisiko, tekanan psikologis, gejala kesehatan mental, dan kekerasan pasangan intim di masa depan. Penelitian yang masih ada memperkirakan bahwa kekerasan dalam pacaran remaja terjadi pada sepertiga dari hubungan remaja (Hickman et al., 2004) dengan kekerasan psikologis lebih umum daripada kekerasan fisik (Jouriles et al., 2009).

Kekerasan psikologis secara umum dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dimaksud untuk merendahkan seseorang dan menyerang harga dirinya dengan membuat orang tersebut merasa bersalah, kesal, takut, atau merasa diri tidak cukup (Lawrence et al., 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mills et al. (2018), ia mengemukakan bahwa kekerasan psikologis juga lebih prediktif terhadap *post-traumatic stress disorders* (PTSD), kecemasan, hingga depresi daripada kekerasan secara fisik. Selain itu, menurut Gewirtz-Meydan & Finzi-Dottan (2020), studi melaporkan kekerasan psikologis berkaitan dengan tingkat tekanan pribadi yang tinggi, depresi, hingga kecemasan. Kekerasan psikologis dalam hubungan pacaran adalah hal yang paling umum terjadi (Dosil et al., 2020) dan kekerasan psikologis juga kurang mendapat perhatian secara empiris dan klinis karena dianggap lebih dapat diterima secara sosial (Masci & Sanderson, 2017). Penelitian ini berfokus pada kekerasan psikologis dalam hubungan pacaran remaja (*verbal-emosional*). Kekerasan dalam hubungan berpacaran menimbulkan dampak signifikan pada pihak yang menjadi korban. Bagi sebagian individu yang mengalami situasi terpuruk ini mampu keluar dan bangkit dari kesulitannya, pasca mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran (Rahayu & Qodariah, 2019). Kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan atas pengalaman sulit tersebut dinamakan resiliensi.

Resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) adalah kemampuan seseorang untuk menanggapi peristiwa sulit dalam keadaan sehat dan cara produktif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya dan dapat dikatakan sebagai pola pikir untuk menemukan pengalaman baru yang menciptakan sikap positif yang harus dijaga setelah melalui keadaan sulit. Resiliensi didukung oleh faktor dan tidak pernah terlepas dari dua faktor tersebut, yaitu faktor protektif dan faktor resiko (Barankin & Khanlou, 2009). Faktor resiko yaitu faktor yang secara signifikan mampu meningkatkan potensi resiko bagi seseorang serta meningkatkan kemungkinan seseorang tersebut berperilaku negatif. Sedangkan terkait faktor protektif menurut Chen & George (2005) adalah faktor yang memiliki potensi untuk membuat resiliensi meningkat dan perubahan positif terkait penyesuaian diri serta berpotensi mengurangi adanya perilaku negatif juga maladaptif. Menurut Grotberg (1999), bahwa faktor resiko dapat berasal dari berbagai sumber, baik eksternal seperti keluarga, kerabat, hubungan sosial maupun internal yang berasal dari diri sendiri. Sedangkan

faktor protektif berasal dari *positive adjustment*, faktor tersebut meningkatkan kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari kesulitan yang dihadapi. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Missasi & Izzati (2019), ditemukan bahwa resiliensi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi spiritualitas, efikasi diri, optimisme, dan *self-esteem*, tetapi juga dengan faktor eksternal yaitu dukungan sosial. Faktor protektif dari resiliensi meliputi hubungan serta dukungan keluarga, lingkungan sosial, organisasi serta masyarakat. Resiliensi merupakan konstruk psikologi yang menggambarkan kemampuan individu untuk bangkit dari tekanan dan menjadi individu yang resilien atau individu yang memiliki kemampuan tersebut (Alvina & Dewi, 2017).

Resiliensi terdiri dari 7 aspek menurut Reivich & Shatte (2002), yang meliputi; regulasi emosi, pengendalian impuls, *optimism*, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri dan pencapaian. Terdapat dua perspektif tentang resiliensi menurut Sunbul & Gordesli (2020), yang pertama adalah bagaimana seseorang dalam hal ini, seorang remaja, yang telah mengalami dampak negatif akibat kekerasan psikologis tidak hanya pulih tetapi juga belajar dari kejadian tersebut dan tumbuh lebih baik. Perspektif kedua adalah bagaimana seorang remaja, tetap resilien untuk bertahan hidup dan pulih bahkan setelah melalui pengalaman traumatis yang berpotensi membuatnya trauma. Menurut Chaplan & Killiea (1983), dukungan sosial kerap dikaitkan dengan resiliensi. Dukungan dari orang-orang di sekitarnya diketahui akan memperkuat dan membuat seseorang menjadi resilien. Dukungan sosial telah muncul secara konsisten sebagai komponen utama resiliensi dikarenakan satu-satunya variabel yang berhubungan secara konsisten dengan resiliensi merupakan dukungan sosial (Resnick et al., 2011). Dalam penelitiannya, Sharp et al. (2023) mengungkapkan bahwa seseorang yang mengatasi tekanan psikologis secara tidak proporsional dipengaruhi oleh rendahnya tingkat dukungan sosial.

Dukungan sosial menurut *American Psychological Association* (APA) adalah bentuk pemberian bantuan atau kenyamanan secara emosional maupun non-emosional kepada seseorang, umumnya untuk membantu mereka mengatasi masalah *stress* biologis, psikologis, atau bahkan sosial. Menurut Sarafino (2006) dukungan sosial terdiri dari beberapa aspek, yaitu, dukungan emosional (ekspresi dari bentuk empati, kasih sayang, kepercayaan dan kepedulian), dukungan penghargaan (meningkatkan rasa kompetensi seseorang), dukungan instrumental (dukungan nyata seperti material), dukungan informasi (dukungan berupa informasi saran dan bimbingan), dan dukungan jaringan sosial (memberikan rasa kesamaan minat). Jika dukungan sosial diperkuat, maka akan dapat berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi gejala depresi (Unalan et al., 2015). Ketika individu memiliki dukungan sosial yang baik, maka kemungkinan timbulnya *stress* akan semakin kecil dikarenakan dukungan sosial berperan sebagai penghambat munculnya *stress* (Dewi et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas serta penelitian sebelumnya yang telah meneliti terkait hubungan dukungan sosial terhadap resiliensi pada remaja, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai peran dukungan sosial pada resiliensi remaja korban kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran. Peneliti melihat bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan karena seperti yang sudah peneliti uraikan diatas bahwa kekerasan psikologis diketahui kurang mendapatkan atensi dikarenakan masyarakat beranggapan hal tersebut lebih dapat diterima secara sosial. Selain itu, kekerasan psikologis juga terkait dengan tingkat tekanan pribadi yang tinggi seperti halnya depresi dan kecemasan, serta kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran merupakan hal yang sangat umum terjadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat seberapa besar peran dari dukungan sosial terhadap resiliensi remaja korban kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif non-eksperimental. Teknik sampling pada penelitian ini adalah *non-probability* yaitu *purposive sampling*. Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* ini adalah dikarenakan teknik tersebut sesuai untuk digunakan dalam penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2016). Karakteristik partisipan dalam penelitian ini merupakan remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dan merasa mengalami kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran. Berdasarkan hasil data yang diperoleh terdapat jumlah partisipan sebanyak 214, menjadi 192 setelah dilakukannya *screening*. Partisipan terbanyak merupakan jenis kelamin perempuan sebanyak 125 partisipan (65.1%) sedangkan laki-laki sebanyak 67 partisipan (34.9%). Partisipan pada penelitian ini merupakan remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun, dengan frekuensi usia 21 tahun sebanyak 86 partisipan (44.8%). Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang dibuat dalam *google form*. Pengolahan data dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics (SPSS) for windows* dengan teknik regresi linear sederhana. Peneliti melakukan uji reliabilitas dan validitas item-item instrumen, uji regresi linear, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran yang dirasakan oleh remaja diukur menggunakan instrumen *Subtle and Overt Psychological Abuse Scale (SOPAS)* yang dikembangkan oleh Marshall (1999). SOPAS mengukur 2 dimensi pada kekerasan psikologis yaitu *subtle* dan *overt*. Instrumen ini terdiri dari 35 item yang disusun dengan skala Likert 5 poin (1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = kadang-kadang, 4 = sering, 5 = sangat sering). Instrumen SOPAS tersebut telah memenuhi syarat reliabilitas dengan α Cronbach = 0,89 pada dimensi *overt* dan 0,91 pada dimensi *subtle*. Skala ini memiliki reliabilitas, validitas α Cronbach = 0.943.

Dukungan sosial diukur menggunakan instrumen *Multi-dimentional scale of perceived social support (MSPSS)* yang dikembangkan oleh Zimet et al. (1988). MSPSS digunakan untuk mengevaluasi tiga sumber dukungan sosial, termasuk keluarga, teman dan orang lain yang signifikan (Zimet et al., 1990). Terdapat 12 item dalam skala, dan setiap item dievaluasi menggunakan skala Likert 7 poin (1 = sangat tidak setuju; 2 = tidak setuju; 3 = sedikit tidak setuju; 4 = netral; 5 = sedikit setuju; 6 = setuju; dan 7 = sangat setuju). Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, diketahui skala ini memiliki α Cronbach = 0.906. Instrumen MSPSS tersebut telah memenuhi syarat reliabilitas dengan α Cronbach = 0,80 pada dimensi orang lain yang signifikan, 0,90 pada dimensi keluarga dan 0,86 pada dimensi teman.

Resiliensi diukur menggunakan alat ukur *Resilience Quotient (RQ)* yang dikembangkan oleh Karen Reivich & Andrew Shatte (2002). *Resilience Quotient (RQ)* terdiri dari 56 item pernyataan yang dibagi menjadi dua yaitu 28 item positif dan 28 item negatif. Skala yang digunakan dalam alat ukur berupa skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju; 2 = tidak setuju; 3 = ragu-ragu; 4 = setuju; dan 5 = sangat setuju). Kuesioner dari *resilience quotient (RQ)* mengukur 7 perilaku pendukung resiliensi yaitu regulasi emosi, pengendalian, optimism, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri dan pencapaian. Setelah dilakukannya uji validitas *try out* terpakai pada 192 partisipan, terdapat beberapa item yang memiliki nilai dibawah 0,2 pada kolom *corrected item-total correlation* sehingga beberapa butir item tersebut dibuang secara satu persatu karena dinyatakan tidak valid. Jumlah item setelah uji validitas dan reliabilitas adalah 41 item dari 56 item. Nilai alpha cronbach sebelum item dibuang adalah .886, setelah item tidak valid dibuang didapatkan nilai sebesar .916. Validitas isi telah dilakukan yaitu melalui *expert judgment* untuk ketiga skala yang digunakan dalam penelitian ini yang di mana skala sudah berbahasa Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji awal yang peneliti lakukan adalah analisis deskriptif guna melihat gambaran pada setiap variabel yang digunakan. Hasil rata-rata untuk variabel dukungan sosial adalah 5.66 dan 3.51 untuk hasil rata-rata variabel resiliensi.

Tabel 1

Uji Deskriptif Variabel

<i>Descriptive Statistics</i>						
	N	Min	Maks	Mean Empirik	Mean Hipotetik	Std. Deviation
Dukungan Sosial	192	1.33	6.58	5.6684	4.00	.88894
Z Score	192	-4.87669	1.02924	.0000000		1.0000000
Resiliensi	192	1.65	4.47	3.5125	3.00	.50844
Z Score	192	-3.66887	1.87367	.0000000		1.0000000

Uji hipotesis selanjutnya yang peneliti lakukan adalah uji asumsi yaitu uji normalitas, uji t uji regresi linear sederhana, dan uji heteroskedastisitas. Pada uji normalitas residual dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai $Z = 1.129$, $p = .134$ yang dapat diartikan bahwa sebaran data residual telah terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil dapat diketahui nilai mean empirik memiliki nilai lebih besar dibandingkan nilai mean hipotetik, di mana pada variabel dukungan sosial mendapatkan nilai sebesar $5.66 > 4.00$ dan variabel resiliensi mendapatkan nilai sebesar $3.51 > 3.00$.

Tabel 2

Uji Normalitas Residual Variabel Dukungan Sosial dengan Resiliensi

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>Sig.</i>
1.129	.134

Berdasarkan nilai sig, diperoleh nilai deviation from linearity Sig. adalah $0.119 > 0.05$. maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel dukungan Sosial dengan variabel resiliensi. kemudian pada F tabel signifikansi 5% atau 0.05 dengan berpedoman pada nilai df tersebut didapatkan nilai F tabel sebesar 1.39. Dapat dilihat nilai F pada tabel 3, diperoleh nilai F hitung $1.332 < F$ tabel 1.39. dikarenakan nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel dukungan sosial dengan resiliensi.

Tabel 3

Uji Linearitas Dukungan Sosial dengan Resiliensi

Resiliensi * Dukungan Sosial	Sig.	F
<i>Deviation from Linearity</i>	.119	1.332

Selanjutnya peneliti melakukan uji heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel koefisien diketahui nilai signifikansi (*Sig.*) untuk variabel dukungan sosial adalah $0.546 > 0.05$. dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji glejser, dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadinya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4

Uji Heterokedastisitas Variabel Dukungan Sosial dengan Variabel Resiliensi

Variabel Dukungan Sosial	t	Sig.
---------------------------------	----------	-------------

Variabel Resiliensi	.605	.546
---------------------	------	------

Berdasarkan nilai signifikansi *Sig. (2-tailed)* pada tabel hasil uji korelasi, diketahui bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* antara dukungan sosial dengan resiliensi adalah sebesar $0.00 < 0.05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan variabel resiliensi. Selanjutnya, diketahui bahwa nilai *r* hitung adalah sebesar $0.384 > r$ tabel 0.138 , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan korelasi antara variabel dukungan sosial dengan variabel resiliensi.

Tabel 5

Uji Korelasi Pearson Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi

	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig.</i>
Dukungan Sosial dengan Resiliensi	.384	.000

Analisis hipotesis dengan menggunakan uji regresi linear sederhana yang disajikan pada tabel 6, menunjukkan nilai *Sig. (p-value)* untuk peran dukungan sosial terhadap resiliensi remaja korban kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran adalah sebesar $0.000 < 0.05$ serta nilai *F* hitung $32.814 > F$ tabel 3.89 , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti terdapat peran dari dukungan sosial terhadap resiliensi remaja korban kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran. Berdasarkan kolom *t* tabel pada tabel 6, diketahui nilai *t* hitung variabel dukungan sosial adalah sebesar 5.728 . Karena nilai *t* hitung $5.728 > t$ tabel 1.960 , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya terdapat peran dari variabel dukungan sosial terhadap variabel resiliensi remaja korban kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran. Hasil nilai pada *R Square* menunjukkan hasil $R = .384$ dan *R Square* = 0.147 , yang berarti dukungan sosial berperan positif dan signifikan terhadap resiliensi sebesar $14,7\%$.

Tabel 6

Uji Regresi Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi

Dukungan Sosial terhadap Resiliensi	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>F</i>	<i>t</i>	<i>p</i>
Dukungan Sosial	.384	.147	32.814	5.728	.000

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada dimensi dukungan sosial, diketahui dukungan sosial keluarga memiliki peran sebesar 24.6% , dukungan sosial teman sebesar 3.9% , dan dukungan orang lain yang signifikan berperan sebesar 17.6% terhadap resiliensi remaja korban kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran. Berdasarkan hasil seberapa besar peran dari beberapa dimensi dukungan sosial, diketahui bahwa dukungan sosial oleh keluarga memiliki peran terbesar dibandingkan dengan dukungan orang lain yang signifikan sebagai posisi kedua peran terbesar dan dilanjutkan oleh dimensi dukungan teman.

Tabel 7

Uji Regresi Linear Berganda Dimensi Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi

Dimensi Dukungan Sosial	<i>R Square</i>
Keluarga	.246
Teman	.039
Orang lain yang signifikan	.176

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kalila et al. (2022), mengemukakan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima oleh individu, maka semakin tinggi resiliensi atau semakin resilien individu tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Barbarosa et al. (2021) juga

mengemukakan hasil bahwa terdapat korelasi yang signifikan positif antara variabel dukungan sosial dengan variabel resiliensi. Setelah dilakukannya uji asumsi yaitu uji normalitas dan heteroskedastisitas, hasil menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal dan tidak ditemukan adanya gejala heteroskedastisitas pada data penelitian.

Berdasarkan data yang telah dianalisis dengan uji regresi linear sederhana, diperoleh hasil *R Square* sebesar .147 yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan sebesar 14.7% variansi tingkat resiliensi pada remaja korban kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran. Maka dari itu, adanya dukungan sosial yang diterima oleh individu dapat meningkatkan resiliensi atau membuat individu yang menerima dukungan sosial tersebut menjadi resilien. Sebagaimana dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Azmy dan Hartini (2021) mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi remaja bahwa resiliensi dapat dibentuk karena terdapatnya faktor protektif yang menjadi pelindung guna mencegah faktor resiko yang berkembang dalam diri remaja (faktor internal). Faktor protektif internal tersebut didukung oleh faktor eksternal antara lain adalah dukungan sosial. Sehingga ketika remaja menerima dukungan sosial yang baik maka kemampuannya untuk bangkit dari keterpurukan yang ia alami akan meningkat. Faktor yang dapat meningkatkan resiliensi individu selain faktor eksternal yaitu dukungan sosial antara lain adalah kepercayaan diri, spiritualitas (*coping*) dan emosi positif (Resnick et al., 2011).

Maka dapat dikatakan bahwa ketika dukungan sosial yang diterima oleh individu dari orang-orang di lingkungan sekitar (keluarga, teman, dan orang lain yang signifikan) bersifat baik atau positif maka individu tersebut akan semakin resilien. Dukungan sosial yang rendah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Sarafino & Smith (2011) yang meliputi penerimaan dukungan, penyedia dukungan serta komposisi dan struktur jaringan sosial. Beberapa faktor tersebut menjadi pengaruh rendahnya peran dukungan sosial terhadap resiliensi remaja korban kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran yang di mana korban tidak menunjukkan indikasi-indikasi bahwa ia membutuhkan dukungan sosial, pemberi dukungan tidak memiliki sumber daya yang dibutuhkan oleh korban, atau korban tidak tegas untuk meminta bantuan dan merasa mereka harus mandiri dan tidak memberatkan orang lain.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan pada 192 partisipan, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peran dukungan sosial terhadap resiliensi remaja korban kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran secara signifikan. Melalui uji regresi linear sederhana, dukungan sosial mampu menjelaskan sebesar 14.7% variansi tingkat resiliensi pada partisipan remaja korban kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran, sedangkan 85.3% variansi resiliensi ditentukan oleh faktor lainnya. Hasil pengujian mengemukakan hasil bahwa dukungan sosial memiliki peranan yang rendah terhadap resiliensi remaja korban kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan kajian empiris pada pengembangan ilmu psikologi secara teoritis dalam perkembangan ilmu psikologi sosial khususnya dengan fokus kepada topik dukungan sosial dan resiliensi pada remaja korban kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran. Peneliti juga berharap bahwa hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam kepada para pembaca terkait dukungan sosial dan resiliensi. Dikarenakan terdapat keterbatasan pada penelitian ini, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat memilih variabel lain yang berperan lebih tinggi terhadap variabel resiliensi seperti misalnya *self-esteem* atau kecemasan. Saran yang dapat peneliti berikan untuk remaja yang mengalami kekerasan psikologis dalam hubungan berpacaran, diharapkan mampu untuk bertahan dan melalui masa-masa

keterpurukannya dengan cara mulai menjadi individu yang tegas dalam meminta bantuan kerabat atau orang sekitar serta mulai membuat harapan-harapan yang baru dari lingkungan sekitar.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada kepada partisipan dan pihak pihak yang telah mendukung dalam proses penyelesaian penelitian ini dari awal, pertengahan hingga akhir.

REFERENSI

- Alvina, S. & Dewi, F. I R. (2017). Pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa dengan pengalaman bullying di perguruan tinggi. *Jurnal Psibernetika*, 9(2), 156-162. <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v9i2.472>.
- American Psychological Association. (n.d.). *Social support*. APA dictionary of psychology. <https://dictionary.apa.org/social-support>.
- Azmy, T. N., & Hartini, N. (2021). Pengaruh dukungan sosial dan harapan terhadap resiliensi pada remaja dengan latar belakang keluarga bercerai. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 621–628. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26794>.
- Barankin, T., & Khanlou, N. (2009). Growing up resilient: Ways to build resilience in children and youth, center for addictions and mental health. *Journal of The Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 18(4), 357.
- Barbarosa, K., Putri, N. M. D., & Chusairi, A. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja awal penghuni panti asuhan bani yaqub surabaya. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i7.3505>.
- Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan. (2021). Perempuan dalam himpitan pandemic: Lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan anak dan keterbatasan penanganan di tengah COVID-19. *Komnas Perempuan*. Jakarta.
- Chaplan, G., & Killilea, M. (1983). *Social support and mutual help*. Grune & Stratton.
- Chen, J. & George, R. A. (2005). Cultivating resilience in children from divorced families. *The Family Journal*, 13(4), 452. <https://doi.org/10.1177/1066480705278686>.
- Dewi, F. I. R., Budiarto, Y., Wardani, A. K., Diningrum, A. S., Lilianie, C., & Lau, A. (2022). Peran dukungan sosial dan resiliensi terhadap kualitas kehidupan orang tua empty test. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 8(1), 223. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.458>.
- Dosil, M., Jaureguizar, J., Bernaras, E., & Sbicigo, J. B. (2020). Teen dating violence, sexism, and resilience: A multivariate analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8), 2652. <https://doi.org/10.3390/ijerph17082652>.
- El-Hakim, L. (2014). *Fenomena pacaran dunia remaja*. Zanafa Publishing.
- Ferlita, G. (2008). Sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran (Penelitian pada mahasiswa reguler Universitas Esa Unggul yang memiliki pacar). *Jurnal Psikologi*, 6(1).
- Grotberg, E. H. (1999). *Taping your inner strenght: how to find the resilience to. deal with anything*. New Harbinger Publications, Inc.
- Hickman, L. J., Jaycox, L. H., & Aronoff, J. (2004). Dating violence among adolescents: Prevalence, gender distribution, and prevention program effectiveness. *Trauma, violence, & abuse*, 5(2), 123-142. <https://doi.org/10.1177/1524838003262332>.
- Jouriles., Ernest, N., Cora, P., & Renee, M. (2009). Violence in adolescent dating relationships. *The Prevention Researcher*. 16(1), 3–7.
- Kalila, E. H., Noviekayati, I., & Amherstia, P. R. (2022). Hubungan dukungan sosial dengan resiliensi korban kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Universitas 17 Agustus 1945*.

- Lawrence, E., Yoon, J., Langer, A., & Ro, E. (2009). Is psychological aggression as detrimental as physical aggression? the independent effects of psychological aggression on depression and anxiety symptoms. *Violence and Victims, 24*(1), 20–35. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.24.1.20>.
- Marshall, L.L. (1999). Effects of men's subtle and overt psychological abuse on low-income women. *Violence & Victims, 14*, 69-88.
- Masci, B. S. S. F., & Sanderson, S. (2017). Perceptions of psychological abuse versus physical abuse and their relationship with mental health outcomes. *Violence and Victims, 32*(2), 362–376. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.VV-D-15-00180>.
- Mills, C. P., Hill, H. M., & Johnson, J. A. D. (2018). Mediated effects of coping on mental health outcomes of African American women exposed to physical and psychological abuse. *Violence Against Women, 24*(2), 186–206. <https://doi.org/10.1177/1077801216686219>.
- Missasi, V. & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.
- Murray, C. E., Ross, R., & Cannon, J. (2021). The happy, healthy, safe relationships continuum: conceptualizing a spectrum of relationship quality to guide community-based healthy relationship promotion programming. *The Family Journal, 29*(1), 50–59. <https://doi.org/10.1177/1066480720960416>.
- Othman, Z. A., Ahmad, R., Othman, U. N. A., & Muda, Z. (2016). Remaja bercinta: Kajian terhadap tiga jenis sekolah menengah kebangsaan, agama dan agama swasta. *Jurnal Hadhari, 8*(1), 1-24.
- Rahayu, T. S., & Qodariah, S. (2019). Studi deskriptif mengenai resiliensi pada mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran di komunitas X kota Bandung. *Prosiding Psikologi, 5*(1), 241–245.
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacle*. Broadway Books
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Broadway Books.
- Resnick B., Gwyther, P. S., McArthur, W., & Godden, D. (2011). *Resilience in aging: Outcomes*. Springer.
- Sánchez, J. V., Ortega-Rivera, J., Ortega-Ruiz, R., & Viejo, A. C. (2008). Romantic relationships in adolescence: satisfaction, conflicts and violence. *Psychology Writings (Internet), 2*(1), 97-109.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescent: Perkembangan remaja*. Erlangga.
- Sarafino, E.P. (2006). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions* (5th ed). John Willey & Sons Inc.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions (7th editon)*. John Wiley & Sons, Inc.
- Sharp, P., Oliffe, J. L., Kealy, D., Rice, S. M., Seidler, Z. E., & Ogrodniczuk, J. S. (2023). Social support buffers young men's resilient coping to psychological distress. *Early Intervention in Psychiatry, 1*– 8. <https://doi.org/10.1111/eip.13371>.
- Sunbul, Z. A., & Gordesli, M. A. (2020). Self-compassion and resilience in parents of children with special needs: the mediating role of hope özel gereksinimli çocukları olan ebeveynlerde öz-şefkat ve psikolojik sağlamlık: umudun aracı rolü. *Cukurova University Faculty of Education Journal, 690*–705. <https://doi.org/10.14812/cufej.749645>.
- Temple, J. R., Choi, H. J., Elmquist, J., Hecht, M., Miller-Day, M., Stuart, G. L., Brem, M., & Wolford-Clevenger, C. (2016). Psychological abuse, mental health, and acceptance of dating violence among adolescents. *Journal of Adolescent Health, 59*(2), 197–202. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.03.034>.

- Unalan, D., Gocer, S., Basturk, M., Baydur, H., & Ozturk, A. (2015). Coincidence of low social support and high depressive score on quality of life in elderly. *European Geriatric Medicine*, 6(4), 319-324. <https://doi.org/10.1016/j.eurger.2015.02.009>.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30-41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2.